RESUME SKRIPSI
PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KELUARGA *BROKEN*
HOME

Donata Weridity

Alumnus STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

Pendahuluan

Pewahyuan Kristiani mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, *Imago et similitudo Dei*, (Kej. 1:26). Kemiripan itu terletak terlebih dalam hal mengasihi, karena Allah adalah Kasih (I Yoh 4:8). Manusia diciptakan dan dipanggil untuk mengasihi. Dan, panggilan untuk mengasihi itu dilaksanakan sebagai makhluk jasmani dan rohani. Secara jasmani, iman Kristiani mengajarkan bahwa bentuk hidup untuk mewujudkan bentuk cinta kasih itu salah satunya adalah melalui kehidupan berkeluarga. Karena itu, keluarga selalu dianggap amat penting oleh Gereja. Dan karena itu pula keluarga selalu menjadi alamat kasih pastoral.

Dewasa ini, kita menjumpai kenyataan bahwa banyak keluarga mengalami kegagalan dalam membina kehidupan rumah tangga mereka. Banyak bermunculan permasalahan-permasalahan keluarga mengenai disorganisasi keluarga. Dan salah satunya adalah kasus keluarga *broken home* yang memperlihatkan suatu realitas dimana struktur keluarga sudah tidak lengkap lagi. Entah karena perceraian ataupun masih hidup bersama namun tidak menjalankan fungsi dan peran sebagaimana mestinya. Kenyataan seperti ini sungguh jauh dari apa yang dihayati dan diharapkan oleh Gereja. Sebagai seorang calon Guru Pendidikan Agama

Katolik (guru PAK) yang adalah juga seorang pelayan pastoral, penulis merasa terpanggil dalam misi Gereja demi pemeliharaan jiwa-jiwa (*cura animarum*), secara khusus melalui pendampingan pastoral kepada keluarga-keluarga *broken home*. Karena itu, melalui Skripsi ini, penulis akan berupaya mempelajari kasus keluarga *broken home* tersebut dan kemudian berusaha menawarkan/ menunjukkan sebuah pendampingan pastoral yang efektif dan mencerahkan bagi keluarga-keluarga yang dilanda kasus *broken home*.

1. Keluarga *Broken Home*

1.1. Memahami Konsep Keluarga

Secara umum keluarga dimengerti sebagai kelompok sosial atau lingkungan di mana beberapa individu yang masih memiliki hubungan darah, dimana juga terdapat ikatan, kewajiban, tanggungjawab diantara individu tersebut. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Terdapat tiga tipe keluarga, yakni: keluarga inti, keluarga konjugal, dan keluarga luas.

Di dalam sebuah keluarga masing-masing anggota (baik orangtua: suami dan istri, maupun anak-anak) memainkan peranannya masing-masing. Keluarga juga memiliki delapan tugas pokok, antara lain: Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya, pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga, pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing, sosialisasi antar anggota keluarga, pengaturan jumlah anggota keluarga, pemeliharaan ketertiban anggota keluarga, penempatan anggota-anggota keluarga dalam

masyarakat yang lebih luas, dan membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

1.2. Keluarga *Broken Home*

Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa keluarga *broken home* merupakan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran, yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Situasi yang demikian mengakibatkan suasana rumah yang tidak lagi kondusif; orangtua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Terdapat dua jenis kasus *broken home*, yakni: *pertama*, keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. Dan yang *kedua*, orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi.

Penyebab terjadinya *broken home* ini sifatnya sangat multifaktoral, dalam arti bahwa bentuk dan penyebabnya amat beragam. Karena itu, untuk dapat membangun sebuah pemahaman yang komperhensif, dalam skripsi ini faktor-faktor tersebut dianalisis berdasarkan dua kategori, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktro internal, misalnya: latarbelakang pendidikan, masalah anak, masalah ekonomi, pasangan yang tergodas, campur tangan orangtua, komunikasi yang macet, kebosanan, kekecewaan dalam berhubungan seksual, serta terjadinya perceraian. Sedangkan faktor eksternal, misalnya: lingkungan fisik yang kurang

nyaman, tentangga yang tinggal terlalu dekat, ketika istri bekerja di luar, serta masalah jarak yang jauh. Selain itu, hal penting yang perlu diperhatikan pula dalam mempelajari faktor-faktor penyebab *broken home* ini adalah tahun-tahun rawan terjadinya *broken home*.

2. Dampak Keluarga *Broken Home*

2.1. Orangtua

Orangtua adalah pengertian umum yang dipakai untuk menyebutkan ayah dan atau ibu dari anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Secara umum, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak: orangtua harus memperhatikan lingkungan keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serasi serta lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi yang dibangun oleh orangtua adalah komunikasi yang baik karena akan berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya.

Secara umum, dampak *broken home* bagi orangtua/ pasangan adalah, secara kognitif muncul *negative thinking* seorang terhadap yang lain; secara afeksi-emosi dan perilaku muncul sikap dan perilaku negatif yang berakar pada distorsi nilai dan luka batin; secara sosial ada banyak tekanan yang akan dirasakan dari luar diri yang berujung pada sikap minder dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan pergaulan; secara ekonomi, muncul sikap skeptis terhadap masa depan; karena mereka harus berjuang secara sendiri-sendiri dalam menghidupi keluarga (*single parents*).

3.2. Anak

Anak adalah bagian dari lingkungan manusia, ia memiliki hak untuk mempertahankan kehidupannya. Anak juga merupakan anggota keluarga dan makhluk yang tergolong lemah, baik secara fisik maupun pemenuhan semua kebutuhan serta hak-hak mereka sebagai anak. Seorang anak dalam masa pertumbuhannya senantiasa mengalami fase-fase perkembangan perilaku yang sangat menentukan kematangan pribadinya kelak. Fase-fase tersebut, antara lain: *early childhood*, *middle and late childhood*, dan *adolescence*.

Secara umum, dampak *broken home* bagi anak adalah, secara kognitif anak akan cenderung menjadi bodoh secara akademik karena tidak punya semangat untuk belajar; secara afeksi-emosi anak akan cenderung melakukan hal-hal negatif diluar kebiasaanya; secara perilaku anak akan melakukan pengrusakan pada dirinya sendiri serta cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan; hal ini mengakibatkan sehingga secara sosial anak akan merasa sangat minder untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya; secara ekonomi pemenuhan kebutuhan finansial untuk anak berjalan tidak normal; dan yang paling penting adalah dampak *broken home* ini mengaburkan anak dalam proses indentifikasi dirinya baik dalam keluarga, lingkungan, maupun sekolah.

3. Pendampingan Pastoral bagi Keluarga *Broken Home*

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang arti, arah dan tujuan, serta bentuk-bentuk dari suatu pendampingan pastoral keluarga. Selanjutnya, pembahasan lebih dalam diarahkan pada pendampingan terhadap anak secara pribadi, pendampingan terhadap kelompok anak, pendampingan terhadap orangtua, dan pendampingan terhadap umat

rukun. Dalam mengkaji tentang bentuk-bentuk pendampingan ini, seluruh pembahasan akan ditinjau dari empat fungsi pendampingan pastoral, yakni *healing, sustaining, guiding, dan reconciling*.

Pendampingan atau penggambalaan pastoral adalah pemanfaatan hubungan antara seseorang dan orang lainnya di dalam pelayanan. Konferensi Waligereja Indonesia dalam Pedoman Pastoral Keluarga No.74 menegaskan bahwa pendampingan keluarga berarti mendampingi keluarga secara menyeluruh dalam segala situasinya yang harus disesuaikan dengan kondisi keluarga. Pendampingan keluarga dimulai sejak masa pra-nikah meliputi pendampingan anak-anak, remaja dan calon pengantin dan saat menjelang peneguhan perkawinan, dilanjutkan dengan pendampingan pasca-pernikahan. Pendampingan keluarga hendaknya bersifat realistis; artinya, sungguh-sungguh sesuai dengan realitas keluarga yang didampingi, tidak didasarkan pada “selera pribadi” yang mendampingi. Pendampingan keluarga ini bertujuan mengarahkan keluarga menuju idealisme hidup keluarga kristiani meskipun idealisme itu tidak pernah dapat dicapai sepenuhnya.

Berdasarkan konteks pembahasan skripsi ini, bentuk pendampingan pastoral keluarga *broken home* dikategorikan dalam pendampingan pasca-pernikahan. Bentuk pendampingan ini mencakup pendampingan bagi keluarga dalam kondisi biasa dan pendampingan bagi keluarga dalam situasi khusus. Dari dua bentuk ini, yang sangat relevan untuk dipedomani dalam pendampingan pastoral keluarga *broken home* adalah bentuk pendampingan bagi keluarga dalam situasi khusus. Situasi khusus yang dimaksudkan di sini, antara lain: Keluarga dalam perkawinan yang belum sah, Keluarga ‘*single parent*’, Keluarga cerai sipil, Keluarga yang sedang pisah, Keluarga ber-‘harta terpisah’, Keluarga yang tidak

memperoleh anak, Keluarga dalam konflik berat, dan Keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Menurut penulis, semua bentuk pendampingan yang diberikan dalam pendampingan khusus ini, sangat relevan dengan apa yang sesungguhnya terjadi dan dialami dalam situasi keluarga *broken home*. Maka itu, mekanisme pendampingan pastoral keluarga *broken home* yang efektif dapat dianjurkan sebagai berikut:

- Pendampingan terhadap anak secara khusus,
- Pendampingan terhadap kelompok anak,
- Pendampingan untuk orangtua, dan
- Pendampingan terhadap umat rukun.

Semua strategi pendampingan ini akan dilakukan berdasarkan empat fungsi pendampingan pastoral, yakni: *healing*, *sustaining*, *guiding*, dan *reconciling*;

Healing: suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya kearah kemajuan diluar kondisi terdahulu.

Sustainin : Setelah melewati tahap penyembuhan, maka tahap selanjutnya adalah memberi dukungan. Mendukung (*sustaining*) diperlukan untuk menolong orang yang sakit (terluka) agar dapat bertahan dari suatu kejadian yang terjadi pada waktu lampau, dimana luka tersebut sangat sulit untuk disembuhkan.

Guiding: proses selanjutnya setelah mennyembuhkan dan mendukung. Membimbing berarti membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti.

Reconciling: Setelah melalui proses bimbingan, maka tahap selanjutnya adalah memulihkan. Memulihkan berarti usaha untuk membangun

hubungan-hubungan yang kembali antara manusia dan sesama manusia dan diantara manusia dengan Allah.

Penutup

Keluarga *broken home* adalah keluarga yang berantakan, retak, atau keluarga yang selalu diwarnai konflik. Pada prinsipnya dalam keluarga *broken home*, struktur keluarga sudah tidak lengkap lagi yakni karena perceraian, atau karena salah satu orang tuanya meninggal dan karena orang tuanya ada tapi tidak menjalankan fungsi sebagai orangtua karena sibuk dengan pekerjaan dan lain-lain. Krisis ini menyebabkan hilangnya daya juang dan tidak adanya suatu persekutuan kembali yang harmonis, bahkan penghayatan iman dalam hidup sehari-hari menjadi sangat lemah. Karena itu, penanan seorang pelayanan pastoral untuk membimbing mereka yang mengalami situasi *broken home* sangat penting dan sangat dibutuhkan. Melalui proses pendampingan pastoral yang menyembuhkan, mendukung, membimbing dan memulihkan, mereka dapat dibantu untuk kembali menata kehidupan keluarga sesuai dengan idealisme pernikahan dalam penghayatan iman kristiani.

Sebagai catatan, untuk setiap pelayan pastoral: ketika hendak mengambil keputusan untuk lebih memperhatikan pastoral “keluarga tidak beres”, maka andaikan berhadapan dengan kenyataan bahwa lapangan pelayanan ini begitu luas dan ketidakberesan perkawinan itu begitu bervariasi. Dan perlu disadari dengan sungguh bahwa berdasarkan penghayatan iman Gereja bahwa Allah sendirilah yang selalu bertindak dalam menyelamatkan kehidupan manusia, maka dapat ditegaskan bahwa pendampingan pastoral merupakan tanda kehadiran Allah yang nyata dalam kehidupan keluarga *broken home*. Karena itulah, Konferensi

Waligereja Indonesia selalu mengharapkan agar semua pihak, baik keluarga-keluarga katolik maupun para penanggungjawab dan pelaksana pastoral keluarga, agar sekuat tenaga mendampingi keluarga dan tidak menganggap sepele masalah-masalah keluarga, secara khusus keluarga yang mengalami situasi *broken home*. Inilah panggilan dan perutusan Gereja yang juga harus menjadi panggilan dan perutusan kita semua.